



**PERSEPSI GURU NON PENJASORKES TERHADAP
KOMPETENSI GURU PENJASORKES SEKOLAH
DASAR KECAMATAN SEMARANG SELATAN
KOTA SEMARANG TAHUN 2009**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
SUHARNINGSIH

6101907076

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Suharningsih,. 2009. *Persepsi Guru Non Penjasorkes Terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes tingkat SD Di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2009*. Skripsi. Jurusan Penjasorkes Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : 1. Dra. Heny Setyawati,M.S, 2. Drs. Rubiyanto Hadi, M.Pd.

Kata kunci : persepsi dan kompetensi

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah adanya *stigma-rumor negative* dari sebagian masyarakat yang selama ini membebani profesi guru penjasorkes terutama teman sejawat guru non Penjasorkes yang kurang respek terhadap performa dan kompetensi guru Penjasorkes.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes tingkat SD se-Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei pengumpulan data dengan menggunakan angket untuk memperoleh informasi persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes. Populasi dalam penelitian ini adalah 107 guru. Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu sebanyak 107 guru. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tingkat SD di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2009 mempunyai persepsi sangat tinggi. Hal ini disebabkan guru telah memiliki kualifikasi kompetensi yang sangat tinggi, yang meliputi 1) persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tentang kepemilikan kepribadian sebagai pendidik dalam kategori sangat tinggi yaitu 91,6%, 2) persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi pedagogik dalam kategori sangat tinggi yaitu 74,8%, 3) persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori sangat tinggi yaitu 77,6%, dan 4) persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tentang kepemilikan kompetensi sosial sebagai pendidik dalam kategori sangat tinggi yaitu 69,2%.. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap guru Penjasorkes tingkat SD di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2009 menunjukkan kriteria sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyarankan agar mempertahankan persepsi yang telah ada serta meningkatkan mutu pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes tingkat SD di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2009, sehingga tujuan penjasorkes tercapai secara maksimal.

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang :

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Agustus 2009

Panitia Ujian

Ketua,

Drs. M Nasution, M.Kes
NIP. 19640423 199002 1 001

Sekretaris,

Drs. Tri Rustiadi, M.Kes.
NIP. 19649023 199002 1 001

Dewan Penguji,
Ketua,

Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd
NIP. 19620425 198601 1 001

Anggota,

Dra. Heny Setyawati, M.Si
NIP. 19670610 199203 2 001

Anggota,

Drs. Rubiyanto Hadi, M.Pd
NIP. 19630206 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2009

Suharningsih
6101907076



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.
2. Orang-orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang-orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu, yang telah memberikan kasih sayang serta do'a-do'anya selama ini.
2. Suami dan Anak-anakku, yang telah memberikan semangat serta dukungan moral dan materiil sejak awal hingga akhir.
3. Bapak dan ibu Dosen yang telah memberikan ilmunya tanpa mengharapkan balas jasa.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia Nya serta kemudahan dan kelapangan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kinerja guru Penjasorkes di SD dabin IV Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang tahun 2008/2009.

Skripsi ini disusun sebagai kelengkapan untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian skripsi Pendidikan (SI) Fakultas Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof.Dr Sudijono,M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah menerima saya sebagai mahasiswa.
2. Drs H. Harry Pramono,M.Si Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian
3. Drs Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd Ketua Jurusan PJKR Falkutas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan petunjuk dan saran dalam proses penulisan skripsi ini
4. Dra. Heny Setyawati,M.Si Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan,saran dan bantuan.
5. Drs. Rubiyanto Hadi, M.Pd Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan, saran dan bantuan.

6. Kepala sekolah SD di Dabin III kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
7. Guru-guru non penjasorkes SD di Dabin III Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang yang telah membantu terlaksananya penelitian ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat tempat dihati pembaca yang budiman.

Semarang, 2009

Penulis

Suharningsih
6101907076



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SARI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Penegasan Istilah.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 Persepsi.....	13
2.2 Guru.....	16
2.3 Kompetensi.....	20
2.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Populasi.....	42
3.2 Sampel.....	43
3.3 Variabel.....	43
3.4 Jenis Penelitian.....	43
3.5 Instrumen Penelitian.....	44
3.6 Teknik Uji Instrumen.....	45
3.7 Validitas dan Reabilitas.....	45
3.8 Metode Analisis Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.2 Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 Simpulan	65
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69



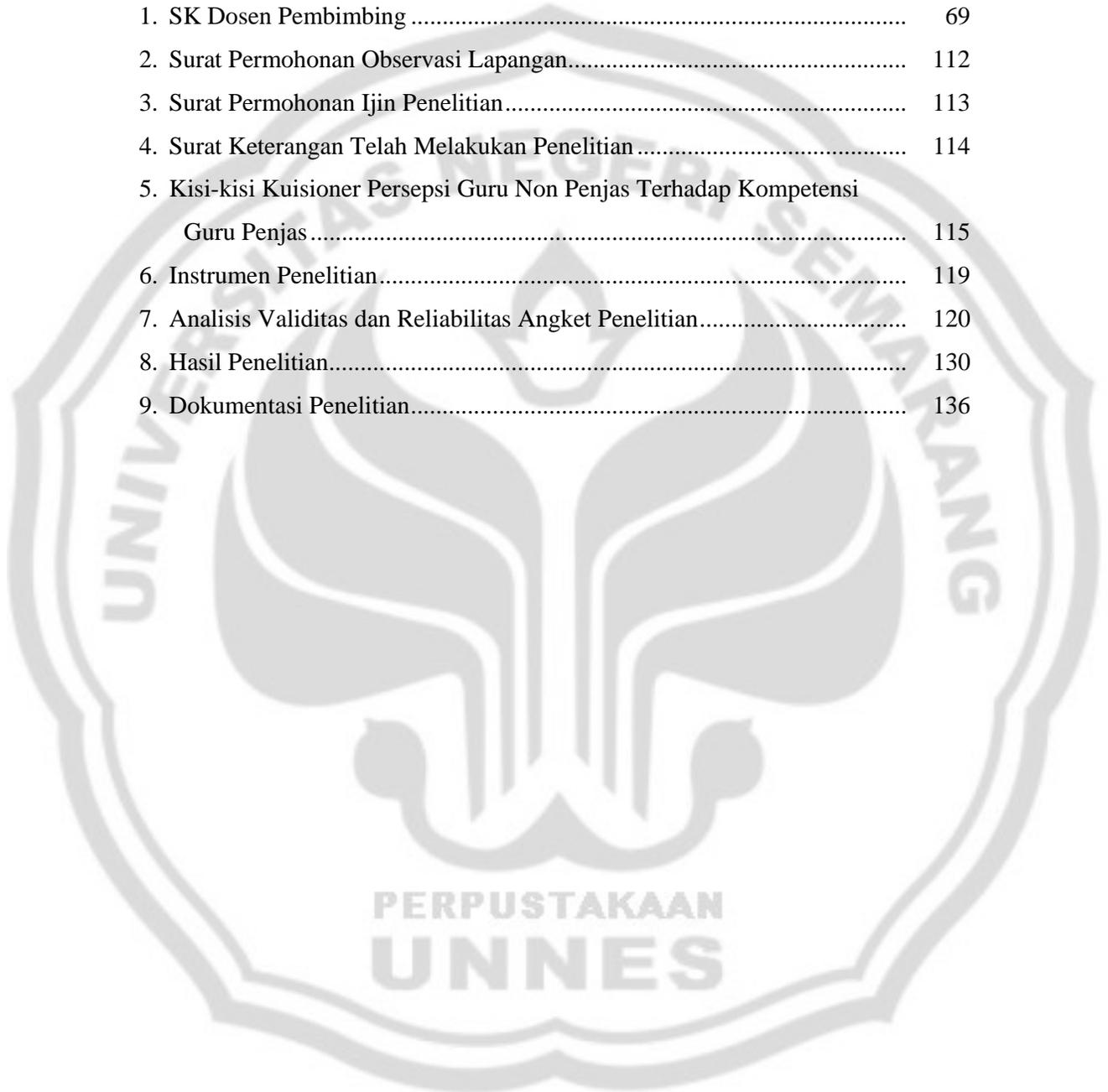
DAFTAR GAMBAR

1. Grafik Deskriptif Prosentase Persepsi guru non Penjaskes Terhadap Kompetensi guru Penjasorkes di SD se Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2009.....	52
2. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi A.....	53
3. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi B.....	54
4. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi C.....	55
5. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi D.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dosen Pembimbing	69
2. Surat Permohonan Observasi Lapangan.....	112
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian.....	113
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	114
5. Kisi-kisi Kuisioner Persepsi Guru Non Penjas Terhadap Kompetensi Guru Penjas	115
6. Instrumen Penelitian.....	119
7. Analisis Validitas dan Reliabilitas Angket Penelitian.....	120
8. Hasil Penelitian.....	130
9. Dokumentasi Penelitian.....	136



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk berbudi yang memiliki potensi. Dalam kehidupan bermasyarakat potensi itu perlu diperdayakan, agar pribadi yang bersangkutan berfungsi dengan baik sebagai makhluk individu atau sosial. Kehidupan bermasyarakat berkembang dengan berlandaskan pada sistem norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mencapai hal itu maka manusia harus belajar melalui proses pendidikan yang bersifat formal atau non formal.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan individu manusia dalam menjalani kehidupan. Perkembangan individu yang bersifat kualitatif adalah salah satu dari hasil proses pendidikan, baik pendidikan yang bersifat formal ataupun non formal. Pendidikan akan menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menghargai diri sendiri, dan memberikan pengalaman menghadapi suatu masalah dengan potensi yang dimiliki..

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu.

Pendidikan akan menghasilkan manusia yang menghargai harkat dan martabatnya sendiri. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan

rumah tangga, sekolah dan masyarakat karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu yakni guru yang profesional, sejahtera, terlindungi dan bermartabat, guru bermutu syarat mutlak hadirnya sistem pendidikan berkualitas. Pendidikan bermaksud untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki secara alamiah. Tanpa pendidikan potensi tersebut hanya akan menjadi sumber daya yang terpendam tanpa bisa kita lihat hasilnya, untuk itu maka tiap individu perlu diberi bekal kemampuan untuk mengembangkan diri secara terkonsep dan terkontrol. Hal tersebut antara lain terdiri konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan ketrampilan. Selain itu pendidikan mengembangkan aspek sosial, yang berguna untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek sosial ini berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui proses pendidikan dapat dikembangkan keadaan yang seimbang antara aspek individu dan aspek sosial untuk perkembangan tiap individu. Dalam proses pencapaian ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses pencapaian kerja guru secara optimal diantaranya persepsi, motivasi, sarana dan prasarana. Untuk membangun persepsi yang baik seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan harus melaksanakan prosedur pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang didukung motivasi tinggi dan fasilitas yang baik. Guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan juga dituntut kreativitasnya dalam bekerja apabila fasilitas kurang memadai, dan mampu memodifikasi proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan itu sendiri.

Berhubungan dengan hal tersebut maka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional perlu adanya partisipasi masyarakat termasuk guru didalamnya. Peran guru menjadi penentu hasil dari proses pendidikan, dan kualitas suatu bangsa. Hal ini tergantung dari keberhasilan atau tidak program pendidikan yang diberikan guru dalam proses pendidikan. Keberhasilan ini dipengaruhi pula oleh kinerja, dan kompetensi guru itu sendiri.

Profesionalisme guru adalah guru dapat menjalankan tugasnya secara professional dalam bidang teori dan praktek keguruan serta menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan dan ahli menyampaikannya, memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat.

Profesionalisme guru dituntut untuk terus berkembang sesuai perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional. Profesional guru mengandung pengertian-pengertian meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan ketrampilan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi professional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai peranan yang dikerjakan.

Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat khususnya dalam membelajarkan peserta didik. Kedudukan seorang guru yang professional tidak mungkin dapat digantikan oleh siapapun .guru sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya

Pendidikan jasmani merupakan bagian pelengkap dari pendidikan keseluruhan melalui berbagai aktivitas jasmani yang bertujuan mengembangkan individu melalui tubuh, persyarafan, otot, intelektual dan emosional, aktivitas jasmani dalam penjas telah mendapatkan sentuhan metode pendidikan sehingga dapat diarahkan pada usaha pencapaian pembelajaran, mengembangkan tubuh, persyarafan, otot, intelektual dan emosional. Dalam pelaksanaannya aktivitas fisik akan tampak dalam aktivitas gerak siswa saat mereka melakukan tugas-tugas gerak dalam proses pembelajaran.

Menurut Sharman (1936), pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan (secara umum) yang berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan mekanisme gerak tubuh manusia dan menghasilkan pola-pola perilaku pada individu yang bersangkutan.

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dan proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani, yang dapat dilakukan di sekolah dan diluar sekolah.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani dan neuromuskuler, perceptual, kognitif, sosial dan emosional.

Pendidikan jasmani menjadi landasan pembinaan pengembangan keolahragaan nasional yang meliputi olahraga disekolah, dimasyarakat dan olahraga kompetitif.

Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran pendidikan jasmani, dan tidak ada pendidikan jasmani berkualitas tanpa kehadiran guru yang berkualitas. Kualitas guru diyakini sebagai faktor penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani disekolah.

Peranan guru penjasorkes sangat penting dalam proses pendidikan karena itu harus memiliki kualitas professional sehingga mampu mengemban tugas dan peranannya. Pada masa mendatang peranan guru semakin bertambah luas.

Pengelolaan kelas akan teras lebih efektif dan efesien dalam memberikan kontribusi penjasorkes yang mendasar dan profesi dalam menyiapkan materi pelajaran yang diberikan anak didik, dilakukan dengan baik dan profesional. Pada akhirnya peserta didik akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya sebagai insan dewasa. Guru merupakan agen kognitif, guru sebagai moral dan politik, agen persamaan sosial dan pendidikan.

Guru penjasorkes harus mampu memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, mengembangkan peserta didik, menguasai bidang studi secara luas dan mendalam, dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes dilihat dari kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Selain itu atas dasar pendapat negatif yang selama ini membebani profesi guru Penjasorkes. Sebagiaian masyarakat, termasuk diantaranya sejawat guru mata pelajaran lain, kurang menghargai terhadap penampilan dan kompetensi guru Penjasorkes. Dukungan guru non penjasorkes tidak selalu positif dalam memberikan pengaruh terhadap kondisi guru penjasorkes.

Guru-guru non penjasorkes beranggapan bahwa mutu pelajaran penjasorkes merupakan bidang studi yang dipandang remeh disekolah, hanya membentuk otot, meregangkan kaki dan tangan serta menendang bola. Bila ada pertemuan-pertemuan / rapat atau kegiatan lain diadakan pada jam-jam pelajaran penjasorkes. Pengurasan tenaga dalam kegiatan penjasorkes menimbulkan dampak negative.

Beragam pendapat guru non penjasorkes terhadap guru penjasorkes, akan menjadi obyek pengukuran dalam tulisan ini, sejauh mana pendapat guru non penjasorkes terhadap kompetensi dan professional guru penjas.

Setelah melalui kegiatan penyampaian angket kepada 15 guru non penjasorkes di kecamatan Semarang Selatan, bahwa guru penjasorkes dalam kinerjanya menunjuk hasil 66,7% menurut peneliti masih berada pada area domain baik sedangkan kedudukan mata pelajaran penjasorkes dari 15 responden seluruhnya 100% menyatakan mata pelajaran sangat penting. Untuk pertanyaan tingkat profesionalme guru terungkap 60% dari responden mengemukakan bahwa guru penjasorkes memiliki sikap profesionalitas yang baik karena persentasi hasil menunjuk 75,56%.

Dari hasil survey awal tersebut jelas ada perbedaan antara asumsi yang ada dilapangan dengan survey awal. Sehubungan hal itulah peneliti merasa terpenggil untuk melakukan pembuktian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini akan mengungkap tentang Persepsi Guru Non Penjasorkes terhadap Kompetensi Guru Penajsorkes Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2008 / 2009.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah “ bagaimana persepsi guru non penjasorkes SD Kecamatan Semarang Selatan terhadap kompetensi guru penjasorkes .

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah persepsi guru non penjasorkes SD Kecamatan Semarang Selatan terhadap kompetensi guru penjasorkes SD Se Kecamatan Semarang Selatan tahun 2009.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi guru penjasorkes dalam Proses Belajar Mengajar Penjasorkes di SD yang ada di Kecamatan Semarang Selatan. Secara garis besar manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesional untuk meningkatkan pendidikan.

3. Bermanfaat bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengalaman dalam peningkatan kinerja guru penjasorkes.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat agar bisa menilai kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1.5. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.5.1. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses pengamatan seseorang yang berasal dari suatu kognisi secara terus menerus dan dipengaruhi oleh informasi baru dari lingkungannya.

Menurut Scheerer dalam Sarlito Wirawan, persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium, dan rangsang proksimal.

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktifitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tersebut berdasarkan stimulus yang ditangkap panca indera, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas

timbulnya suatu persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda- beda tentang kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

1.5.2 Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berfikir dan bertindak konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki. Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang mencapai kinerja tinggi dalam pekerjaannya. Karakteristik itu muncul dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Selama ini yang banyak diperbincangkan adalah pengetahuan dan keterampilan, yang ternyata bukan merupakan jaminan keberhasilan. Faktor lain yang harus diperhatikan adalah perilaku (Siprianus:[http://www.waingapu.com/kategori budaya/kompetensi.html](http://www.waingapu.com/kategori_budaya/kompetensi.html))

Mapenda dalam E Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dan kebiasaan itu harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan teru-menerus serta mampu untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan baik profesi, keahlian maupun lainnya. Menurut E Mulyasa (2002:38) kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

1.5.3 Guru

Guru (dari bahasa Sanskerta *guru* yang juga berarti guru, tetapi artinya harafiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Arah dan kerangka perubahan pendidikan nasional telah diwujudkan dalam UU No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Oleh sebab itu guru mempunyai tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar hal tersebut maka guru melaksanakan tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan melatih serta mendidik dengan sebaik-baiknya. Profesional guru mengandung pengertian-pengertian meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan keterampilan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi profesional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai peranan yang dikerjakannya. Oemar Hamalik (2002:42). Pada dasarnya kompetensi profesional seorang guru dipengaruhi oleh dirinya sendiri, bagaimana seorang guru menghargai tugas yang diemban.

1.5.4. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang secara sengaja untuk, mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan jasmani sebagai perantaranya. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan usaha untuk mempengaruhi pertumbuhan anak ke arah kehidupan yang sehat jasmani dan rohani, usaha tersebut berupa kegiatan jasmani atau fisik yang diprogram secara ilmiah, terarah, dan sistematis, yang disusun oleh lembaga pendidikan yang berkompeten.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan dan bertujuan untuk mengembangkan individu secara organis, neuromuskuler, intelektual dan emosional. UNESCO menyebutkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah suatu proses pendidikan seseorang baik secara perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis, melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan membentuk watak. Menurut jawatan pendidikan jasmani, tahun 1960 dalam buku asesmen belajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan karangan Adang Suherman, pendidikan jasmani, adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi-potensi aktivitas manusia berupa sikap, tindak, dan karya yang diberikan bentuk, isi, dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan.

Menurut pandangan ini maka pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan terkait dengan perasaan, hubungan pribadi, tingkah laku kelompok, perkembangan mental dan sosial, emosional, intelektual serta estetika. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dilakukan dengan sarana, yakni aktivitas jasmani pada umumnya dengan pendekatan yang mencakup aspek psikomotor, kognitif, dan afektif. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah pergaulan paedagogik dalam dunia gerak dan jasmani. Dalam hal ini seorang guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan diuntut berperan aktif dan profesional dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan secara optimal. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP, 200:1). Seperti kegiatan pendidikan lainnya, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dirancang sedemikian rupa untuk mencapai perkembangan total dari peserta didik yang mencakup bukan saja perkembangan fisik, intelegensi, emosi, dan sosial, akan tetapi menyangkut juga aspek moral dan spiritual, karena di dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, sangat memperhatikan landasan-landasan kesehatan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dalam pelaksanaannya memiliki

tujuan dan fungsi menumbuh kembangkan siswa dari aspek organik, neuromuskular, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia atau pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan bisa disebut mendidik melalui kegiatan jasmani.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 PERSEPSI

Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu yang menggunakan panca indera (Dreverdalam Sasanti, 2003). Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu.

Sabri (1993) mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya, menjadikannya kemampuan itulah dimungkinkan individu mengenali milieu (lingkungan pergaulan) hidupnya.

Proses persepsi terdiri dari dua tahap yaitu tahapan pertama terjadi pada penginderaan diorganisir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu, tahap kedua yaitu stimulus pada penginderaan diinterpretasikan dan dievaluasi.

Mar'at (aryanti, 1995) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis.

Rahmat Aryanti,1995 mengemukakan bahwa persepsi juga ditentukan oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara kebutuhan individu, pengalaman, usia lalu kepribadian, jenis kelamin dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor

dari luar individu antara lain : lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat.

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap obyek tertentu menurut Young (1956) persepsi merupakan aktivitas mengindera, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada obyek-obyek fisik maupun obyek sosial dan penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya. Sensasi-sensasi dari lingkungan akan diolah bersama-sama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya baik hal itu berupa harapan-harapan, nilai-nilai, sikap, ingatan dan lain-lain. Menurut wagito (1981) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir.

Didalam proses persepsi individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu obyek yang dapat bersifat positif / negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula (Polak, 1976).

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan

sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi).Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya dikemukakan oleh Meider, 1958 (<http://www.infoskripsi.com>). Dengan skripsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya manusia.

Brem & Kassin dalam Lestari,1999 (<http://www.infoskripsi.com>) mengatakan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa elemen, yaitu :

- a. *Person*, yaitu orang yang menilai orang lain.
- b. *Situasional*, urutan kejadian yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang untuk menilai sesuatu.
- c. *Behavior*, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh orang lain, Ada dua pandangan mengenai proses persepsi, yaitu :
 - 1). Persepsi sosial, berlangsung cepat dan otomatis tanpa banyak pertimbangan orang membuat kesimpulan tentang orang lain dengan cepat berdasarkan penampilan fisik dan perhatian sekilas.
 - 2). Persepsi sosial adalah sebuah proses yang kompleks, orang mengamati perilaku orang lain dengan teliti hingga diperoleh analisis secara lengkap terhadap *person*, *situasional* dan *behaviour*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu proses aktif timbulnya kesadaran dengan segera terhadap suatu objek yang merupakan faktor internal serta eksternal individu meliputi keberadaan objek, kejadian dan orang lain melalui pemberian nilai terhadap objek

tersebut. Sejumlah informasi dari luar mungkin tidak disadari, dihilangkan atau disalahartikan.

2.2 Guru

Guru (dari bahasa Sansekerta *guru* yang juga berarti guru, tetapi artinya harafiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru, antara lain. Dalam agama Hindu, guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Seorang guru adalah pemandu spiritual atau kejiwaan murid-muridnya. Dalam agama Buda, guru adalah orang yang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran. Murid seorang guru, memandang gurunya sebagai jelmaan Buda atau Bodhisattva. (<http://id.wikipedia.org/guru>).

Guru merupakan profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Arah dan kerangka perubahan pendidikan nasional telah diwujudkan dalam UU No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan. Kedua, pasal 35 ayat 1 bahwa untuk memberikan penjaminan mutu pendidikan digariskan adanya standar nasional pendidikan yang didalamnya mencakup “standar isi, proses kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan pendidikan yang harus ditingkatkan secara berkala. Ketiga, pasal 42 ayat 1 menyatakan bahwa guru sebagai unsur pendidik “harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tugas guru pada dasarnya adalah mendidik, mengajar dan melatih, mengembangkan program sekolah. Profil seorang guru minimal harus memenuhi prasyarat minimal merupakan seorang yang berjiwa Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengemban norma. Guru merupakan sebuah profesi yang selalu dituntut kemajuannya seiring dengan perkembangan jaman oleh sebab itu guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang dalam bidang kependidikan. Maka tugas yang di emban guru bukan hal yang ringan karena bertanggung jawab terhadap sebagian besar generasi muda suatu bangsa.

Profesi guru adalah sebuah pernyataan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh sebab itu guru mempunyai tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar hal tersebut maka guru melaksanakan tanggung jawab dalam mengajar, membimbing, dan melatih serta

mendidik dengan sebaik-baiknya. Profesional guru mengandung pengertian-pengertian meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan dan ketrampilan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kompetensi profesional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun tekanan lebih besar terletak pada unsur ketrampilan sesuai peranan yang dikerjakannya Oemar Hamalik (2002:42). Pada dasarnya kompetensi profesional seorang guru dipengaruhi oleh dirinya sendiri, bagaimana seorang guru menghargai tugas yang diemban. Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan profesionalitas. Guru yang profesional memiliki ciri-ciri : menguasai substansi kajian yang mendalam, dapat melaksanakan pembelajaran yang mendidik, berkepribadian, dan memiliki komitmen dan perhatian terhadap perkembangan peserta didik. Karena substansi kajian dan konteks pembelajaran selalu berkembang dan berubah menurut dimensi ruang dan waktu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif sehingga hasilnya akan maksimal. Menurut Mohammad Uzer Usman peranan guru yang paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi ajar, serta senantiasa meningkatkan kemampuan hal ilmu yang dimilikinya.

2) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk melakukan bermacam-macam kegiatan belajar, mengajar untuk mencapai hasil maksimal.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Sedangkan sebagai fasilitator hendaknya guru mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pengajaran, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

4) Guru sebagai evaluator

Setiap proses pendidikan pasti akan mengadakan evaluasi atau penilaian, terhadap hasil yang di capai. Sehingga diharapkan guru menjadi seorang evaluator yang baik, kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah

tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

2.3 Kompetensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), Kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi merupakan gambaran kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Broke dan Stone, dalam buku Uzer Usman. Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang mencapai kinerja tinggi dalam pekerjaannya. Karakteristik itu muncul dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Selama ini yang banyak diperbincangkan adalah pengetahuan dan keterampilan, yang ternyata bukan perilaku (Siprianus: [http:// www .waingapu .com/ kategori budaya/kompetensi.html](http://www.waingapu.com/kategori/budaya/kompetensi.html)).

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustyah, 1982). Menurut Herry Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan.([http:// www. ditplb.or.id](http://www.ditplb.or.id)).

Menurut Mc Ashar dalam E Mulyasa Kompetensi adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang

yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Siskandar dalam Dede Rosyada mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam berfikir dan bertindak.

Batasan- batasan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra-jabatan dan atau latihan. Sedangkan kompetensi guru adalah pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang harus ada pada seorang agar dapat menunjukkan perilaku sebagai guru, yang mencakup :

- 1) Kompetensi personal merupakan kualitas kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik, kompetensi ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri.
- 2) Kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional, kompetensi ini meliputi aspek kepakaran atau keahlian dibidangnya, yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugas-tugasnya, dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya
- 3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain, dalam kompetensi ini termasuk ketrampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

- 4) Kompetensi intelektual merupakan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai guru .
- 5) Kompetensi spiritual merupakan kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai orang yang beragama.

Mapenda dalam E Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dan kebiasaan itu harus mampu dilaksanakan secara konsisten dan terus menerus serta mampu untuk melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan baik profesi, keahlian maupun lainnya. Finch dan Crunkilton (1982:222) dalam buku kurikulum berbasis kompetensi karangan E Mulyasa disebutkan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Mapenda dalam E Mulyasa menyatakan aspek penting dalam kompetensi:

- 1) Kompetensi tersebut harus didefinisikan secara jelas dalam standar yang dapat di capai serta performa yang terukur.
- 2) Kompetensi itu harus memiliki konteks-konteks apakah konteks profesionalisme yang memerlukan keahlian-keahlian tertentu, ketrampilan yang digunakan dalam lapangan pekerjaan, kompetensi-kompetensi global atau kompetensi akademik untuk studi lanjut.
- 3) Kompetensi, merupakan *learning out come* yang mendiskripsikan apa yang dapat di buat seseorang setelah melalui proses pembelajaran.

- 4) Terkait dengan itu, maka kompetensi juga harus mendiskripsikan proses pembelajaran yang harus di lalui untuk mencapai kompetensi harapan.

Menurut Gordon dalam buku kurikulum berbasis kompetensi ada beberapa aspek kompetensi yaitu

1. Pengetahuan seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Pemahaman atau kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Keterampilan adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas yang di bebaskan.
4. Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menjadi bagian di dirinya, sehingga akan mewarnai dalam segala tindakannya.
5. Sikap adalah perasaan atau reaksi terhadap rangsangan dari luar.
6. Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan perbuatan.

Kompetensi bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut.

Kompetensi terdiri dari gabungan unsur-unsur potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, dan mengkoordinasikan unsur tersebut agar dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja. Bentuk kualitas kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain lingkungan atau iklim kerja dan

tantangan pekerjaan. Kualifikasi dan profesionalitas merupakan bentuk perwujudan kompetensi yang dimiliki seseorang. Totalitas kompetensi mengandung unsur-unsur yang dapat ditampilkan dan yang tidak dapat ditampilkan. Unsur-unsur yang dapat ditampilkan perlu dirumuskan dalam bentuk indikator untuk mengukur tingkat pencapaiannya. Indikator kompetensi itu berisi indikator yang bersifat esensial atau indikator inti dari masing-masing unsur kompetensi. Indikator dalam perwujudan kompetensi ini berguna untuk mengembangkan alat penilaian dalam rangka mengukur tingkat pencapaian kompetensi, unsur yang tidak dapat ditampilkan diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, yang selanjutnya akan berdampak pula terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Moh. Uzer Usman, 14). Jadi bisa disimpulkan kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.

2.3.1 Lingkup kompetensi guru

1) Penguasaan bidang studi

Pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan ajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasikan dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, dan penyesuaian substansi ilmu yang bersangkutan dengan

tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman tata kerja dan cara pengamanan kegiatan praktek.

2) Pemahaman tentang peserta didik

Pemahaman berbagai ciri peserta didik dalam berbagai aspek dan penerapannya, dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik.

3) Penguasaan pembelajaran yang mendidik

Pemahaman konsep dasar serta proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran yang mendidik.

4) Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan

Pengembangan intuisi keagamaan dan kebangsaan yang religius dan berkepribadian, pemilikan sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta pemilikan sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan.

2.3.2 Butir-butir kompetensi

1) Penguasaan bidang studi :

- a. Menguasai substansi bidang studi
- b. Mampu mengkaitkan dan mengaplikasikan bidang studi dan materi kurikulum bidang studi yang berlaku sesuai dengan konteks atau lingkungan
- c. Mengembangkan konsep ilmu

- d. Menguasai stuktur dan materi kurikulum
 - e. Mampu menyesuaikan materi keilmuan dengan perkembangan siswa
 - f. Merencanakan dan membimbing keselamatan dan kesehatan kerja dalam tempat kerja
 - g. Mengelola tempat kerja
- 1) Pemahaman tentang peserta didik
 - a. Mampu mengidentifikasi potensi-potensi peserta didik yang perlu dikembangkan
 - b. Menguasai karakteristik peserta didik
 - c. Memiliki komitmen terhadap hak dan kewajiban peserta didik
 - d. Mengenal dan memanfaatkan lingkungan peserta didik
 - e. Menguasai cara dan gaya belajar peserta didik
 - f. Bersikap dan berperilaku empati peserta didik
 - g. Membimbing pengembangan karir peserta didik
 - 2) Penguasaan pembelajaran yang mendidik
 - a. Merencanakan dan merancang pembelajaran yang mendidik
 - b. Menguasai pendekatan, metode dan media pembelajaran
 - c. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
 - d. Mengenal prinsip dan prosedur asesmen proses dan hasil belajar peserta didik
 - e. Merencanakan dan melaksanakan asesmen proses dan hasil belajar peserta didik
 - f. Memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran

- g. Merencanakan dan melaksanakan penelitian dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran
- 3) Pengembangan kepribadian dan keprofesionalan
- a. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja
 - b. Mampu menilai kinerjanya sendiri
 - c. Mampu bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain
 - d. Mampu mencari sumber-sumber baru dalam bidang studinya
 - e. Memiliki komitmen terhadap profesi dan tugas profesional
 - f. Mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan peserta didik
 - g. Mampu meningkatkan diri dalam kinerja profesinya
 - h.

2.3.3 Kompetensi Guru Umum

Seorang guru, di samping senantiasa dituntut untuk mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi bagi dirinya, yaitu: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi profesi, dan (3) kompetensi kemasyarakatan.

1) Kompetensi Pribadi

Memiliki sikap kepribadian yang mantap atau matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi siswa, serta dapat menjadi panutan bagi siswa dan masyarakatnya.

2) Kompetensi Profesi

Memiliki pengetahuan yang luas dan dalam mata pelajaran yang diajarkan, serta menguasai metodologi pengajaran, baik teoritis maupun praktis. Kompetensi profesi guru di Indonesia yang dikenal dengan istilah 10 Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan, dalam bentuk bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman, aplikasi bidang studi.
- b. Mengelola program belajar-mengajar, dalam bentuk merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar, memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan (*entry behavior*) anak didik, serta merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
- c. Mengelola kelas, dalam bentuk mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber, dalam bentuk mengenal, memilih, dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar-mengajar, mengembangkan laboratorium; menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.

- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, dalam bentuk mengenal fungsi dan program layanan dan penyuluhan di sekolah, dan menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dalam bentuk mengenal fungsi dan program administrasi sekolah, serta menyelenggarakan administrasi sekolah, dan Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil.

3) Kompetensi Kemasyarakatan atau Sosial

Seorang guru dituntut harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya, termasuk dengan para siswa, teman sejawat, atasan, dengan pegawai sekolah, dan dengan masyarakat luas. (<http://www.ditplb.or.id/2006>)

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah no 14 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional yaitu :

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

- 2) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk, berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi dan komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi : konsep struktur dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

5) Dalam pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan efektifitas guru dalam mengajar sangatlah diperlukan, karena jumlah jam yang sangat minim tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar.

2.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan

2.4.1 Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar, hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromaskuler, intelektual, dan sosial (H. Abdul Kadir Ateng, 1992:4).

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif dan afektif. Dengan kata lain, melalui aktivitas jasmani itu anak diarahkan untuk belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku, tidak saja menyangkut aspek fisik, tetapi juga intelektual, emosional, sosial, dan moral (Rusli Lutan, 2003:15).

2.4.2 Olahraga

Menurut Undang-undang Republik Indonesia no.3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Menurut Cholik Muthohir dalam buku pembelajaran penjasorkes smp, mengatakan bahwa olahraga adalah proses sistematis berupa kegiatan atau usaha yang dapat mendorong, mengembangkan, dan membina potensi jasmaniah, rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan atau pertandingan, dan kegiatan jasmani yang intensif untuk memperoleh rekreasi, kemenangan, dan prestasi puncak dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasar Pancasila. menurut Edward olahraga harus bergerak dari konsep bermain, *games*, dan *sport*. Ruang lingkup bermain mempunyai karakteristik antara lain; a. Terpisah dari rutinitas, b. Bebas, c. Tidak produktif, d. Menggunakan peraturan yang tidak baku. Ruang lingkup pada *games* mempunyai karakteristik; a. ada kompetisi, b. hasil ditentukan oleh keterampilan fisik, strategi, kesempatan. Sedangkan ruang lingkup *sport*, permainan yang dilembagakan. (<http://www.bloggaul.com/budidoank/readblog/78314/olahraga>)

Batasan-batasan olahraga yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa olahraga adalah bentuk kegiatan jasmani yang terdapat dalam permainan, perlombaan, dan kegiatan jasmani secara intensif dalam rangka memperoleh rekreasi, kesenangan dan prestasi optimal.

2.4.3 Kesehatan

Menurut WHO kesehatan adalah suatu kondisi sejahtera jasmani, rohani serta sosial ekonomi, sedangkan menurut UU no. 23 tahun 1992 kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis (<http://www.k-linkindonesia.com>).

Batasan tentang kesehatan tersebut bisa disimpulkan bahwa kesehatan adalah suatu kondisi atau keadaan seseorang yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya, status kesegaran jasmani yang optimal, yang didukung dengan kegiatan jasmani, dan olahraga yang optimum pula. Kesegaran jasmani yang dimaksud mencakup pengertian yang kompleks, maka baru dapat dipahami jika kita mengetahui tentang komponen kesegaran jasmani yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Komponen yang dimaksud adalah :

- Daya tahan
- Kekuatan
- Kecepatan
- Tenaga
- Kelincahan
- Kelentukan
- Keseimbangan
- Koordinasi
- Kecepatan reaksi
- Ketepatan

Batasan-batasan tentang pengertian pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, yang didalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani yaitu dengan olahraga, kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang.

2.5 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

2.5.1 Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Tujuan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan secara umum dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori meliputi :

- 1) Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.
- 2) Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna.
- 3) Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani kedalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.

4) Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

(Adang Suherman, 1999:23)

Menurut Depdiknas dalam Asesmen Belajar Dalam Penjasorkes tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adalah sebagai berikut :

- 1) Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui nilai dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 2) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
- 3) Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran jasmani.
- 4) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- 5) Mengembangkan ketrampilan gerak dan ketrampilan tehnik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik, dan pendidikan luar kelas.
- 6) Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui aktivitas jasmani.
- 7) Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.

8) Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.

9) Meningkatkan kesehatan jasmani dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dengan membiasakan cara-cara hidup sehat, mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Tujuan pendidikan jasmani menurut Abdul Kadir Ateng (1992:7) adalah

1) Pembentukan gerak, yang meliputi :

- Memenuhi serta mempertahankan keinginan gerak.
- Penghayatan ruang, waktu dan bentuk serta pengembangan peranan irama.
- Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri.
- Memiliki keyakinan gerak dan pengembangan perasaan sikap.
- Memperkaya dan memperluas kemampuan gerak dengan melakukan pengalaman gerak pembentukan prestasi.

2) Pembentukan prestasi, yang meliputi :

- Pengembangan kemampuan kerja optimal dengan mengajarkan ketangkasan-ketangkasan.
- Belajar mengarahkan diri pada pencapaian prestasi (kemauan, konsentrasi, keuletan, kewaspadaan kepercayaan pada diri sendiri).
- Penguasaan emosi.
- Belajar mengenal kemampuan dan keterbatasan diri.

- Meningkatkan sikap tepat terhadap nilai yang nyata dan bidang prestasi, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat dan dalam olahraga.
- 3) Pembentukan sosial, yang meliputi :
- Pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama.
 - Mengikutsertakan kedalam struktur kelompok fungsional, belajar bekerja sama, menerima pimpinan, dan memberikan pimpinan.
 - Pengembangan perasaan kemasyarakatan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi-pribadi.
 - Belajar bertanggung jawab terhadap yang lain, memberi pertolongan, memberi perlindungan dan berkorban.
 - Belajar mengenal dan memahami bentuk-bentuk pelepas lelah aktif untuk pengisian waktu senggang.
- 4) Pertumbuhan badan, yang meliputi :
- Peningkatan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat tumbuh, bersikap dan bergerak dengan baik dan untuk dapat berprestasi secara optimal (kekuatan, dan mobilitas, pelepas ketegangan dan kesiapsiagaan).

2.5.2 Fungsi Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Fungsi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan menurut Depdiknas dalam Adang Suherman meliputi beberapa aspek yaitu : aspek organik, aspek

neuromuskuler, aspek perseptual, aspek kognitif, aspek sosial, dan aspek emosional.

1) Aspek organik

- Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memahami tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk mengembangkan ketrampilan.
- Meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
- Meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimal yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
- Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individual untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama.
- Meningkatkan fleksibilitas yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

2) Aspek neuromuskuler

- Meningkatkan keharmonisan antara fungsi syaraf dan otot.
- Mengembangkan ketrampilan lokomotor seperti berjalan, berlari, meloncat, melompat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap, bergulir, dan menarik.

- Mengembangkan ketrampilan non lokomotor, seperti mengayun, melengkung meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok.
- Mengembangkan faktor-faktor gerak seperti ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincahan.
- Mengembangkan ketrampilan dasar manipulatif seperti memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli.
- Mengembangkan ketrampilan olahraga seperti sepak bola, softball, bola voli, bola basket, base ball, atletik, tenis, bela diri dan lain sebagainya.
- Mengembangkan ketrampilan rekreasi seperti menjelajah, mendaki, berkemah, berenang.

3) Aspek perseptual

- Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
- Menebangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali obyek yang ada didepan, belakang, bawah, sebelah kanan, sebelah kiri.
- Mengembangkan koordinasi gerak visual yaitu kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan ketrampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh dan kaki.
- Mengembangkan keseimbangan tubuh yaitu kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.

- Mengembangkan dominasi yaitu konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan atau kaki kiri dalam melempar atau menendang.
- Mengembangkan lateralis yaitu kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.
- Mengembangkan image tubuh yaitu kesadaran bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya tempat atau ruang.

4) Aspek kognitif

- Mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan.
- Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan dan etika.
- Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan tehnik yang terlibat aktivitas yang terorganisasi.
- Meningkatkan kemampuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- Menghargai kinerja tubuh, penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.
- Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerak.

5) Aspek sosial

- Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.
- Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok.
- Belajar komunikasi dengan orang lain.
- Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
- Mengembangkan kepribadian, sikap dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
- Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima dimasyarakat.
- Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
- Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif.
- Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

6) Aspek emosional

- Mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani.
- Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
- Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.
- Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas
- Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Lembaga Pendidikan atau sekolah harus ditekankan pada olahraga kesehatan dan latihan jasmani untuk meningkatkan derajat sehat dinamis dan kemampuan motorik dan koordinasi yang lebih baik, agar para siswa selama masa belajar memiliki kualitas hidup yang lebih baik, serta dapat diharapkan menjadi atlet berprestasi dan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu di masa depan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam memilih metode yang digunakan diperlukan ketelitian sehingga nantinya akan diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ditujukan pada informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya pengertian survey dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sample atas populasi untuk mewakili seluruh populasi. Lokasi diadakan penelitian ini adalah Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang selatan Kota Semarang.

3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi (Suharsini arikunto 1998 : 115).

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka peneliti ini merupakan penelitian populasi .

Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksud untuk diselidiki (Universum). Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. (Sutrisno Hadi, 1995 :220).Populasi merupakan himpunan semua obyek yang terbatas dan tidak terbatas.

Jadi yang dimaksud populasi oleh penulis dalam skripsi ini adalah seluruh individu yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru non Penjasorkes pada 7 Sekolah Dasar di kecamatan Semarang selatan yaitu SD Negeri wonodri , SD Negeri Pleburan 04, SD Negeri Pleburan 05, SD St Yusuf dan sd Al firdaus dengan jumlah 107 guru.

3.2 Sampel

Menurut Suharsini Arikunto (2002:109) pengertian sampel adalah sebagian atau wakil poplasi yang diteliti. Menurut suharsini Arikunto (2002:112) apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik populasi diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Jadi penggunaan total sampel menggunakan 107 guru dari 7 Sekolah Dasar se Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

3.3 Variabel

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsini Arikunto, 2009:118).

Variabel merupakan obyek yang bervariasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Guru Non Penjasorkes Sekolah Dasar terhadap Kompetensi Guru Penjasorkes Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang.

3.4 Jenis Penelitian

Penelitian ini metode yang digunakan sejak tahap awal persiapan sampai tahap akhir yaitu menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian kuantitatif banyak dituntut dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Demikian juga pemahaman akan kesimpulan penelitian akan lebih baik apabila juga disertai dengan table, grafik, bagan, gambar atau tampilan lainnya (Suharsini Arikunto 1998: 11).

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini , pengumpulan fakta dilakukan dengan metode-metode observasi dan pengumpulan data dalam bentuk kuesioner.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data yang terkumpul merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Usaha pengamatan atau observasi yang cermat, dapat dianggap sebagai salah satu cara penelitian yang paling sesuai bagi para ilmuwan bidang ilmu sosial (Koenjaraningrat,1980:137).

Pada dasarnya terdapat dua cara pengamatan yaitu : a. memperhatikan orang bertindak dan berkata-kata; b. menanyakan kepada orang tentang tindakan-tindakannya sendiri serta perilaku orang lain. Pada penelitian ini observasi akan dilakukan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan aspek-aspek program belajar mengajar, tempat proses belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar penjasorkes. Pada tempat-tempat tersebut, selain berlangsungnya aktifitas yang

berkenaan dengan aspek proses belajar mengajar dengan lingkungan yang ada, juga akan diamati orang-orang yang berkedudukan sebagai pelaku proses belajar mengajar. Tujuan utama observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa actual yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. (Kerlinger, 1996:858).

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsini Arikunto, 1998:128).

Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dari jurusan PJKR sejumlah 30 soal setelah diuji validitas dan realibilitas (terlampir)

3.6 Tehnik Uji Instrumen

Uji dan analisis instrument merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, karena didalamnya terdapat upaya pemahaman dan penelaahan tentang objek penelitian. Analisis instrumen dalam penelitian kuantitatif terdiri dari dua alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu : Validitas dan reabilitas. Ditambah lagi, instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliable. (Suharsini Arikunto, 1998: 144).

3.7 Validitas dan Reabilits

Dalam pengukuran suatu variable, membutuhkan hasil yang benar-benar mencerminkan tentang variable yang diukur, sehingga objektivitas dapat

dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan uji validitas dan reliabilitas.

3.7.1 Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument (Suharsimi Arikunto, 2002:144). Untuk menguji validitas digunakan rumus statistik Koefisien Korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n(\sum X^2) - (\sum X)^2} \sqrt{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}}$$

Dimana :

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- n : Jumlah subjek
- X : Skor total X
- Y : Skor total Y
- $(\sum X^2)$: Kuadrat jumlah skor total X
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor total X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total Y
- $(\sum Y^2)$: Kuadrat jumlah skor total Y

(Suharsimi Arikunto, 2002:146)

Hasil uji coba angket kepada 30 responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3.1. Hasil Uji Validitas Angket Penelitian

No	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.	No	r_{xy}	r_{tabel}	Ket.
1	0.522	0.367	Valid	18	0.408	0.367	Valid
2	0.553	0.367	Valid	19	0.532	0.367	Valid
3	0.546	0.367	Valid	20	0.282	0.367	Valid
4	0.377	0.367	Valid	21	0.598	0.367	Valid
5	0.388	0.367	Valid	22	0.442	0.367	Valid
6	0.410	0.367	Valid	23	0.388	0.367	Valid
7	0.455	0.367	Valid	24	0.642	0.367	Valid
8	0.458	0.367	Valid	25	0.533	0.367	Valid
9	0.466	0.367	Valid	26	0.375	0.367	Valid
10	0.368	0.367	Valid	27	0.487	0.367	Valid
11	0.423	0.367	Valid	28	0.479	0.367	Valid
12	0.491	0.367	Valid	29	0.408	0.367	Valid
13	0.571	0.367	Valid	30	0.537	0.367	Valid
14	0.274	0.367	Valid	31	0.386	0.367	Valid
15	0.483	0.367	Valid	32	0.393	0.367	Valid
16	0.462	0.367	Valid	33	0.431	0.367	Valid
17	0.401	0.367	Valid				

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 33 soal butir angket yang diujicobakan terdapat 33 butir angket dinyatakan valid. Selanjutnya untuk keperluan penelitian seluruh butir angket tersebut digunakan karena sudah dinyatakan valid.

3.7.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri

subjek memang belum berubah. Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Alpha*, yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_1} \right]$$

Dimana

r_{11} : Reliabilitas instrumen

K : Banyak butir pertanyaan / banyak soal

$\sum \delta_b^2$: Jumlah varians butir

δ_1 : Varians total

(Suharsimi Arikunto, 2002:171)

Hasil uji reliabel angket kepada 30 responden diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Reliabel Angket Penelitian

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel. Kritik *product moment* dengan taraf signifikansi 5% adalah reliabilitas 0,404. Jika harga r_{11} lebih besar dari reseptor tabel maka dikatakan instrumen tersebut *Reliabel*.

3.8 Metode Analisis Data

Langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Apabila datanya telah terkumpul, maka lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol (Suharsimi Arikunto, 2002:213). Data yang didapat dari angket dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut
 - ✓ Jawaban option ya diberi skor 3
 - ✓ Jawaban option tidak diberi skor 2
 - ✓ Jawaban option tidak tahu diberi skor 1
2. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel / subvariabel.
3. Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk prosentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ket:

DP : skor yang diharapkan

N : jumlah skor maksimum

n : jumlah skor yang diperoleh

(Muhammad Ali, 1987:184)

Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga digunakan analisis prosentase. Hasil analisis dipresentasikan dengan tabel kriteria diskriptif prosentase. Kemudian kalimat yang bersifat kualitatif.

Langkah-langkah perhitungan :

1. Menetapkan skor tertinggi.
2. Menetapkan skor terendah.
3. Menetapkan prosentase tertinggi : 100%
4. Menetapkan prosentase terendah : 20%
5. Menetapkan rentang presentase : $100\% - 20\% = 80\%$
6. Menetapkan interval : $80\% : 5 = 16\%$

(Sutrisno Hadi, 1980 : 164)

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 3.1 Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

INTERVAL	KETERANGAN
84,01% - 100%	Sangat Baik (SB)
68,01% - 84,00%	Baik (B)
52,01% - 68,00%	Cukup Baik (CB)
36,01% - 52,00%	Kurang Baik (KB)
20,01% - 36,00%	Sangat Kurang (SK)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian di lapangan yang diambil dengan kuesioner dan dokumentasi maka dalam bab ini diperoleh hasil penelitian dan pembahasan.

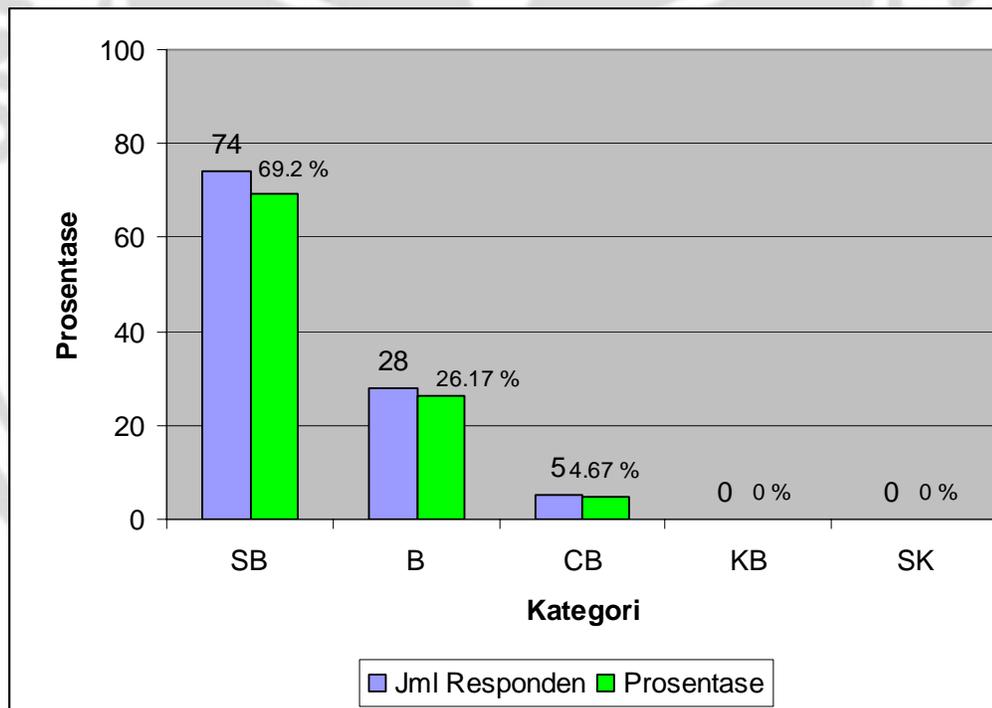
Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi guru non-penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes SD di Kecamatan Semarang Selatan kota Semarang tahun ajaran 2008/2009 berbentuk data kuantitatif yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Selanjutnya data jawaban responden dianalisis menggunakan statistic deskriptif dengan rumus deskriptif persentase.

Setelah dilaksanakan penyebaran angket kepada 107 guru non Penjasorkes di Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Selatan yang ada pada penelitian ini sebagai responden dengan jumlah butir pertanyaan 33 soal dan kemudian data dari angket tersebut dimasukkan ke dalam table perhitungan statistik, dapat dibaca pada lampiran 7. Ditinjau dari pertanyaan masing-masing guru diperoleh hasil seperti disajikan pada table berikut :

Tabel.4.1 Distriptif Prosentase Persepsi Guru non Penjasorkes SD
Kecamatan Semarang Selatan Kota Semaran Tahun 2009

No	Interval Persentase	Kategori	Diskriptif	%
1.	84,01 % – 100,00 %	Sangat Baik (SB)	74	69,20
2.	68,01 % – 84,00 %	Baik (B)	28	26,17
3.	52,01 % – 68,00 %	Cukup Baik (CB)	5	4,67
4.	36,01 % – 52,00 %	Kurang Baik (KB)	0	0,00
5.	20,01 % - 36,00 %	Sangat Kurang (SK)	0	0,00
Jumlah			107	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada table 2 tersebut diatas diketahui bahwa sebagian besar guru (69.2%) telah memiliki persepsi yang sangat baik terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sedangkan selebihnya (26.17%) memiliki persepsi baik dan hanya (4.67%) memiliki persepsi yang kurang baik. Dengan demikian menunjukkan bahwa persepsi guru non Penjasorkes terhadap kompetensi guru Penjasorkes sekolah dasar kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang tahun 2009 secara umum telah baik. Lebih jelasnya distributive persepsi guru non penjasorkes terhadap kompetensi guru penjasorkes sekolah dasar kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram batang berikut ini:



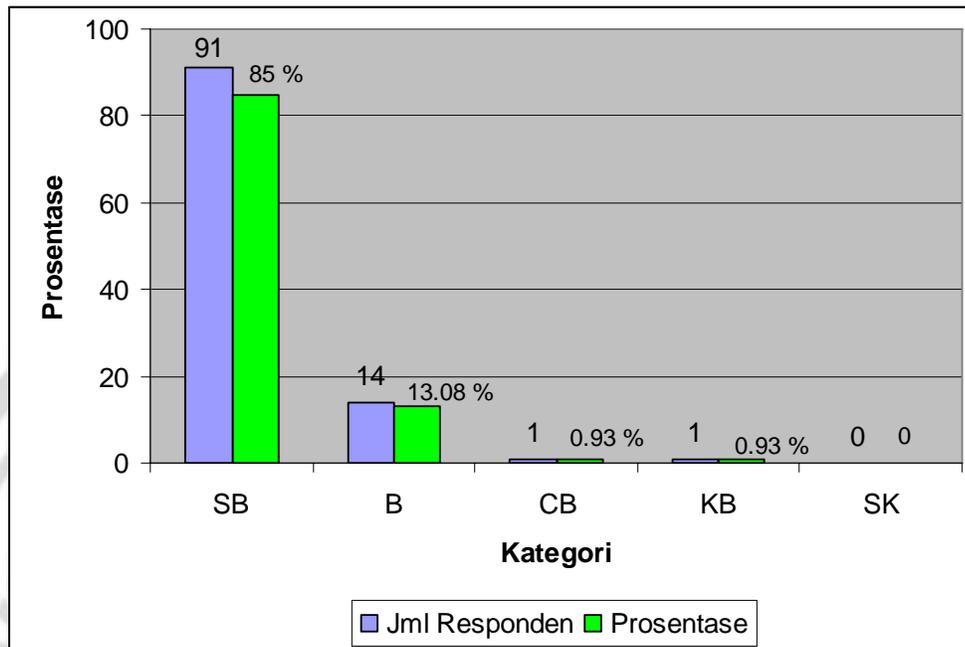
Gambar 1. Grafik Deskripsi Prosentase Persepsi guru non Penjasorkes terhadap Kompetensi guru Penjasorkes di SD se Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang .

Untuk lebih detilnya data tersebut kemudian dijabarkan menjadi 4 kompetensi, yaitu kompetensi A terdiri dari nomor butir pertanyaan 1 sampai dengan nomor butir 8, kompetensi B terdiri dari nomor butir pertanyaan 9 sampai dengan nomor butir pertanyaan 16 , kompetensi C terdiri dari nomor butir pertanyaan 17 sampai dengan nomor butir pertanyaan 27, dan kompetensi D terdiri dari nomor butir pertanyaan 28 sampai dengan nomor butir pertanyaan 33 dengan dicantumkan jumlah skor masing-masing kompetensi dan total skor beserta prosentasenya, dapat dibaca pada lampiran 9.

Selanjutnya hasil penelitian ini dijabarkan menjadi 4 kompetensi, yaitu meliputi :

4.1.1 Kompetensi A (Guru Penjasorkes memiliki kepribadian sebagai pendidik)

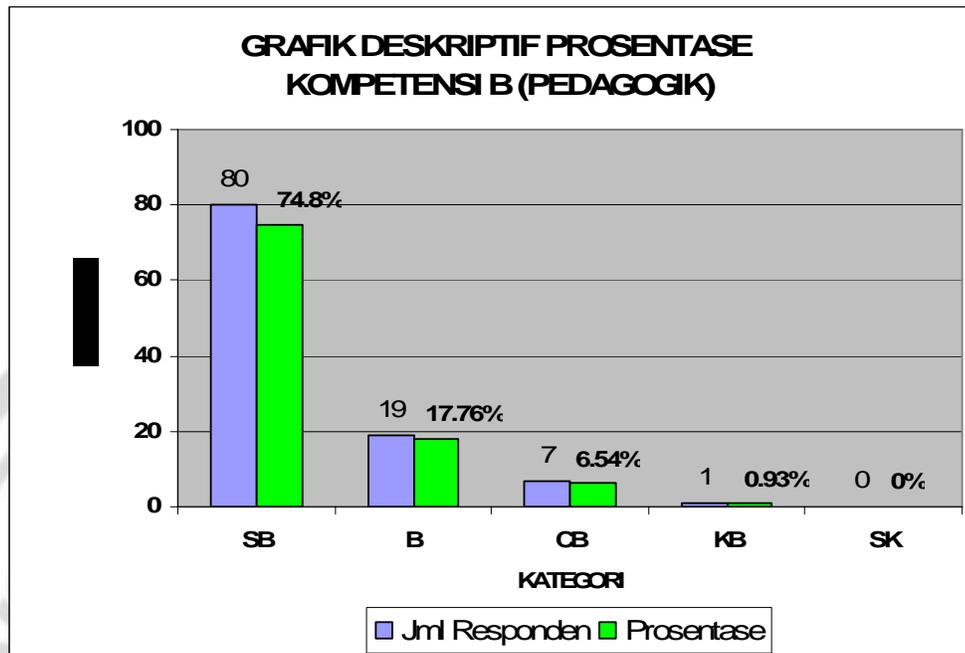
Hasil yang diperoleh pada kompetensi A, kategori SB = 91 responden dan DP = 85 %, kategori B = 14 responden dan DP = 13,08 % , kategori CB = 1 responden dan DP = 0,93 % , kategori KB = 1 responden dan DP = 0,93 % , kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Dibawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi A.



Grafik 2. Grafik Diskriptif Presentase Kompetensi A

4.1.2 Kompetensi B (Guru Penjasorkes memiliki kompetensi pedagogik)

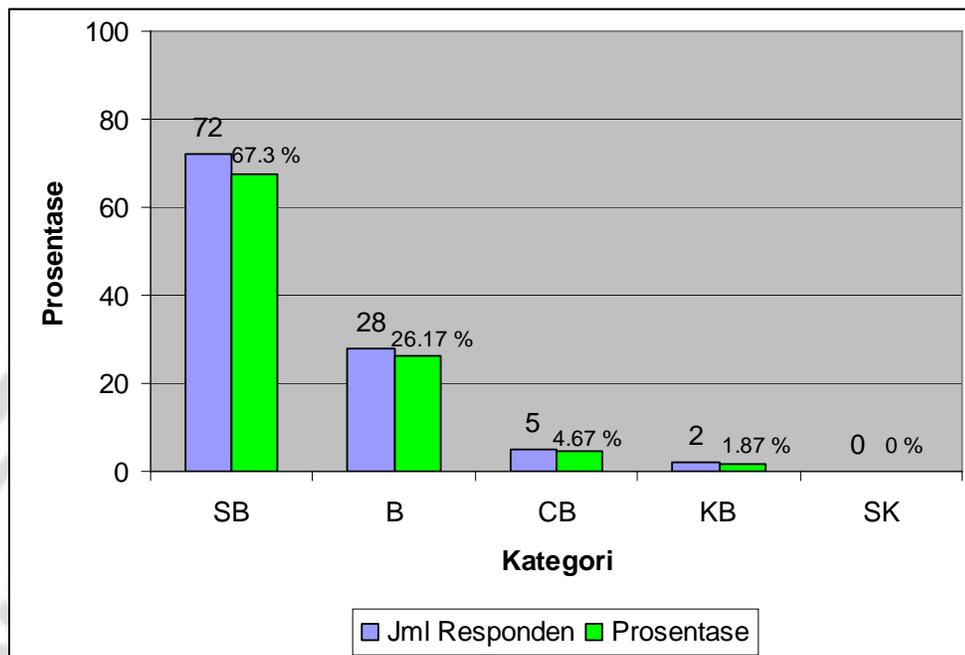
Hasil yang diperoleh pada kompetensi B, kategori SB = 73 responden dan DP = 68,20 %, kategori B = 22 responden dan DP = 20,56 %, kategori CB = 9 responden dan DP = 8,41 %, kategori KB = 3 responden dan DP = 2,80 %, kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Di bawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi B.



Gambar 3. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi B

4.1.3 Kompetensi C (Guru Penjasorkes memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik)

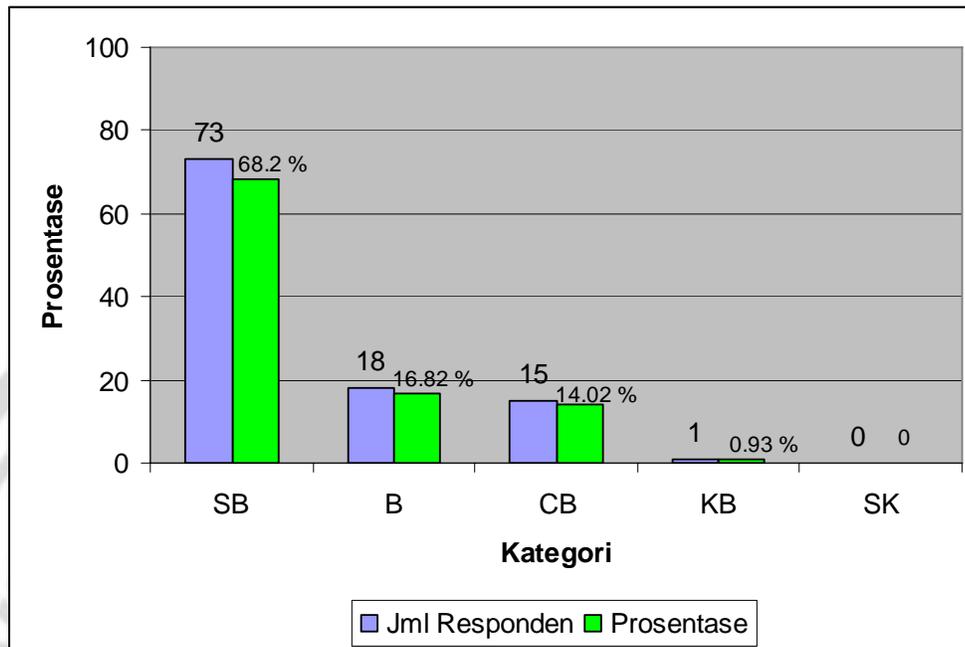
Hasil yang diperoleh pada kompetensi C, kategori SB = 72 responden dan DP = 67,30 %, kategori B = 28 responden dan DP = 26,17 %, kategori CB = 5 responden dan DP = 4,67 %, kategori KB = 2 responden dan DP = 1,87 %, kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Di bawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi C.



Gambar 4. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi C

4.1.4 Kompetensi D (Guru Penjasorkes memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik)

Hasil yang diperoleh pada kompetensi D, kategori SB = 73 responden dan DP = 68,20 %, kategori B = 18 responden dan DP = 16,82 %, kategori CB = 15 responden dan DP = 14,02 %, kategori KB = 1 responden dan DP = 0,93 %, kategori SK = 0 responden dan DP = 0 %. Di bawah ini adalah grafik hasil dari kompetensi D.



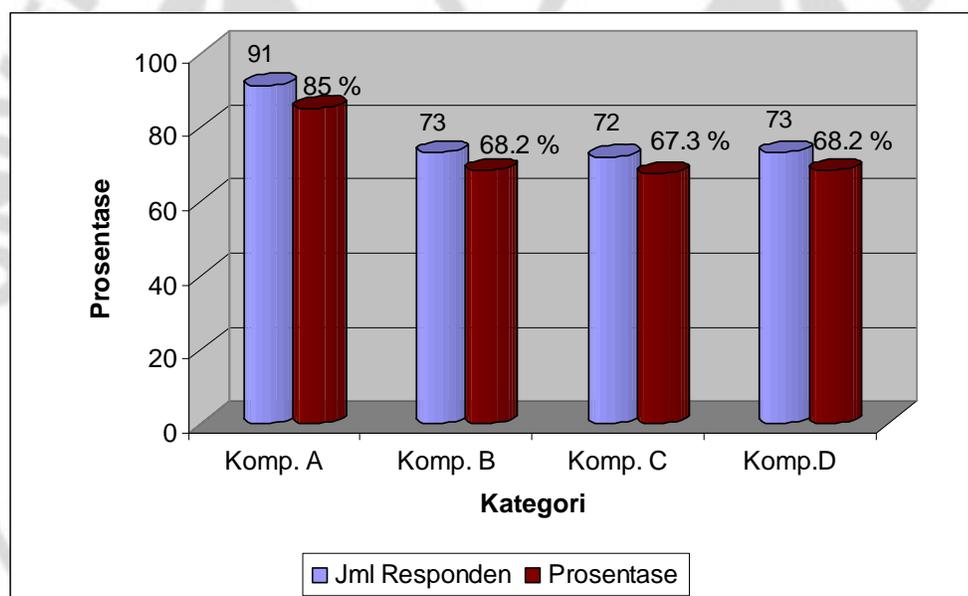
Gambar 5. Grafik Deskriptif Prosentase Kompetensi D

4.2 Pembahasan

Dari sejumlah 33 butir pertanyaan dan sebagai penelitian awal dengan contoh 30 responden dapat diketahui hasil validitas atau $r_{xy} = 0,506 > r_{tabel}$, maka dinyatakan valid. Dengan demikian instrumen yang digunakan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Hasil korelasi butir soal nomor 1 sampai dengan 33 sebagai variabel X dengan skor total sebagai variabel Y besarnya reliabilitas atau $r_{11} = 0,861 > 0,6$ pada tabel r Product-Moment, maka angket tersebut dinyatakan reliabel. Dengan demikian instrumen tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 178).

Berdasarkan penyebaran angket kepada 107 guru non Penjasorkes di SD se Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang dengan jumlah butir pertanyaan 33 soal, maka telah dihasilkan data yang menyatakan pendapat terhadap kompetensi guru Penjasorkes pada kategori Sangat Baik (SB) = 85 responden atau Deskriptif Prosentase (DP) = 79,4 %, kategori Baik (B) = 20 responden atau DP = 18,7 %, kategori Cukup Baik (CB) = 2 responden atau DP = 1,9 %, kategori Kurang Baik (KB) = 0 responden atau DP = 0 %, kategori Sangat Kurang (SK) = 0 responden atau DP = 0 %.



Gambar 6. Grafik Deskriptif Prosentase Tiap Kompetensi

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka kompetensi guru Penjasorkes yang terdiri dari kompetensi kepribadi yang harus dimiliki guru Penjasorkes sebagai pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional yang harus dimiliki guru Penjasorkes sebagai pendidik, dan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru Penjasorkes sebagai pendidik “**Baik**” yaitu pertanyaan

dari 74 responden atau 69,2 %, sedangkan yang 28 responden atau 26,17 % menyatakan “ Baik “. Dengan demikian adanya isu yang menyatakan bahwa kompetensi guru Penjasorkes di SD se- Kecamatan Semarang Selatan kurang baik bahkan tidak baik , itu “ tidak benar “.

Secara rinci pembahasan hasil penelitian dari masing-masing aspek tersebut diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Kompetensi A

Guru Penjasorkes harus memiliki kepribadian sebagai pendidik.

Berdasarkan data hasil penelitian pada aspek kompetensi kepribadian guru menunjukkan hasil persepsi paling baik diantara persepsi yang lain. Ini berarti bahwa guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang memiliki kepribadian yang sangat baik.

Aspek kompetensi kepribadian terdiri dari beberapa indikator antara lain : a) memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, b) memiliki kepribadian dewasa, c) memiliki kepribadian arif, d) memiliki kepribadian yang berwibawa, e) memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan Kompetensi kepribadian guru merupakan komponen yang sangat penting bagi dunia pendidikan di sekolah. Guru sebagai pendidik juga berfungsi sebagai teladan atau panutan bagi peserta didik atau siswanya, jika guru penjasorkes memiliki kepribadian yang mantap maka keberhasilan dalam pembelajaran penjasorkes akan lebih mudah terlaksana.

Aspek kompetensi kepribadian ini menunjukkan persepsi nilai yang paling baik daripada aspek yang lain. Nilai tersebut karena dipengaruhi oleh

persepsi responden termasuk kepala sekolah, Pengawas dan Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan terhadap guru-guru penjasorkes SD di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang menilai bahwa guru penjasorkes SD di Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang berperilaku sopan selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini senada dengan pendapat dari Ketua Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) yang menyatakan bahwa guru-guru Penjasorkes di lingkup Kecamatan Semarang Selatan memiliki kepribadian yang mantap dan stabil dengan kedisiplinan dalam mengajar, memiliki kepribadian yang dewasa dengan memposisikan diri sebagai orang tua bagi peserta didik di sekolah dengan mengenal karakteristik dari peserta didik, memiliki kepribadian yang arif dengan cara menyelesaikan segala permasalahan yang ada dengan bijak, dan memiliki kepribadian yang berwibawa, tegas, disegani, serta dihargai oleh peserta didik. (Soeparno, S.Pd : 2009)

4.2.2 Kompetensi B

Guru Penjasorkes harus memiliki kompetensi paedagogik

Hasil penelitian pada aspek kompetensi paedagogik menunjukkan bahwa guru penjasorkes Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Selatan memiliki kompetensi paedagogik yang baik. Aspek kompetensi paedagogik terdiri dari beberapa indikator antara lain : a) merancang pembelajaran, b) memahami peserta didik, c) melaksanakan pembelajaran, d) membuat hasil evaluasi pembelajaran dan, e) mengembangkan peserta didik.

Pada kondisi sekarang ini guru Penjasorkes dalam pembelajaran kecuali memiliki inisiatif untuk melakukan rancangan dan mengembangkan media/sarana belajar sederhana untuk kepentingan proses belajar juga dituntut untuk menerapkan permainan dan modifikasi guna meningkatkan ketrampilan, kelincahan, kebugaran, dan budaya gerak.

Pada penelitian ini kompetensi paedagogik yang menunjukkan nilai baik karena guru-guru penjasorkes SD di Kecamatan Semarang Selatan sebagian besar telah memiliki dan secara aktif membuat perangkat pembelajaran sampai dengan mengevaluasi hasil pembelajaran serta mengembangkan metode pembelajaran peserta didik secara variatif, membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik sehingga walaupun memiliki sikap yang agak keras namun siswa merasa nyaman dan hormat serta segan menghargai gurunya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat kepala SD Pleburan 04 Semarang (Mubarkah: 2009)

4.2.3 Kompetensi C

Guru Penjasorkes hendaknya memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik.

Data hasil penelitian aspek kompetensi profesi guru menunjukkan score paling rendah diantara aspek kompetensi yang lain . Aspek kompetensi profesional guru terdiri dari indikator-indikator antara lain : a) pengetahuan yang luas , b) ketrampilan memainkan cabang olah raga, c) keterlibatan dalam pembinaan olahraga di sekolah, d) kemampuan mengoprasikan komputer dan internet, e) keikutsertaan dalam program KKGP (Kelompok Kerja Guru Penjasorkes).

Kompetensi profesional guru sangat penting dimiliki oleh guru penjasorkes dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Jika guru penjasorkes memiliki kompetensi profesional yang baik, hal ini akan sangat mendukung terhadap kreatifitas guru dalam menyusun dan merancang program pembelajaran juga dalam membuat evaluasi hasil pembelajaran, sehingga secara tidak langsung akan memberikan hasil yang lebih baik.

Kompetensi guru-guru di Kecamatan Semarang Selatan di nilai cukup rendah diantara aspek yang lain karena guru-guru penjasorkes di Kecamatan Semarang Selatan masih banyak yang belum mengenal internet dan belum bisa mengoperasionalkannya. Selain itu juga guru, murid, dan kurikulum tidak berimbang sehingga mempengaruhi persepsi daripada responden dalam melakukan penilaian. Hal lain yang terkait dengan persepsi ini menjadi rendah karena guru nonpenjasorkes kurang memahami tentang MGMP sehingga banyak yang beranggapan tidak mengetahui, istilah MGMP pada sekolah dasar yang dimaksud ini adalah KKG (Kelompok Kerja Guru Penjasorkes).

Pada kompetensi profesional ini guru-guru penjasorkes yang paling dominan membawa nilai baik adalah pada keikut sertaan sekolah yang selalu mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga disekolah, dan sebagai hasil prestasi Kecamatan Semarang Selatan pada tahun sekarang mendapat gelar juara umum dalam Porwakos dan POPDA tingkat Kota Semarang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan (Dra. Hj. Musrini Puspowati, M.Pd : 2009).

4.2.4 Kompetensi D

Guru Penjasorkes harus memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik

Hasil penelitian aspek kompetensi sosial guru-guru penjasorkes Sekolah Dasar di Kecamatan Semarang Selatan tahun 2008/2009 masuk kategori baik, walaupun tidak sebaik kompetensi kepribadian. Kompetensi ini menunjukkan urutan ke-2 setelah aspek kompetensi kepribadian.

Kompetensi sosial guru meliputi unsur-unsur antara lain : a) kemampuan berkomunikasi dengan sesama guru, b) kemampuan bersosialisasi dengan teman sejawat, c) keterlibatan guru pada kegiatan sosial, d) keterlibatan guru dengan orang tua dan masyarakat dan keterlibatan guru dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kriminalitas. Kompetensi sosial yang baik sangat dibutuhkan oleh guru penjasorkes mengingat bahwa guru penjasorkes banyak mendapat sorotan dari siswanya maupun orang lain sehingga jika guru penjasorkes SD memiliki perilaku sosial yang baik maka dapat memberikan motivasi pada peserta didiknya untuk berperilaku seperti gurunya.

Hasil kompetensi sosial pada guru penjasorkes SD di Kecamatan Semarang Selatan ini menduduki urutan peringkat ke-2 dari aspek kompetensi yang lain karena dipengaruhi masih adanya perbuatan oknum guru penjasorkes SD yang berurusan dengan masalah orang tua peserta didik, terkait dengan kedudukan sebagai guru. Akan tetapi guru-guru penjasorkes SD di Kecamatan Semarang Selatan dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat.

Dengan demikian isu dari guru non Penjasorkes yang menyatakan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru Penjasorkes tidak atau kurang baik” tidak benar”.

Guru Penjasorkes di SD Se Kecamatan Semarang Selatan senantiasa bekerjasama dengan sesama guru baik dalam satu sekolah maupun dengan sekolah lain, tidak memiliki permasalahan baik dengan orang tua peserta didik maupun warga di lingkungan sekolah, terkait kedudukannya sebagai guru, dan bahkan dapat bekerjasama baik dengan orang tua peserta didik pada saat siswa mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga mengenai bantuan transportasi, konsumsi, dan biaya lainnya, baik pertandingan atau lomba antar sekolah maupun yang diadakan oleh pemerintah atau instansi tertentu.

Untuk mencapai keempat kompetensi diatas selama ini lembaga pendidikan telah memberikan mata kuliah yang dapat membentuk kepribadian sebagai contoh mata kuliah Kewiraan, Keagamaan. Untuk kompetensi Paedagogik sebagai contoh mata kuliah Pendidikan Anak Usia Dini, Ilmu Psikologi, Filsafat Pendidikan . Kompetensi profesionalisme sebagai contoh mata kuliah Penataran SBM, Pribadi Profesional. Kompetensi , Olahraga Permainan, Olahraga Atletik. Kompetensi sosial sebagai pendidik sebagai contoh mata kuliah Ilmu Kemasyarakatan, Pengenalan Lingkungan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu :

1. Secara umum kompetensi guru Penjasorkes di SD Se Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang Tahun 2009 dengan populasi guru-guru non Penjasorkes yang meliputi 4(empat) kompetensi yaitu kompetensi kepribadian sebagai pendidik, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional sebagai pendidik, dan kompetensi sosial sebagai pendidik telah baik hal ini ditunjukkan dari persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes. Pada perkembangan pendidikan sekarang seorang guru dituntut dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan diri terhadap segala tuntutan perkembangan jaman, sehingga mau tidak mau seorang guru harus dapat menjalankan 4(empat) kompetensi tersebut secara berkesinambungan untuk meraih hasil yang maksimal.
2. Dari hasil penyebaran angket secara khusus persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes dilingkungan Sekolah Dasar Kecamatan Semarang Selatan pada kompetensi kepribadian memiliki kepribadian yang mantap dan stabil terhadap segala tindakan terhadap siswa maupun pada diri sendiri sebagai guru yang berakhlak dan beragama. Pada kompetensi pedagogik pemahaman terhadap peserta didik serta segala

persiapan dan evaluasi dalam pembelajaran sangat baik dengan ditunjang dalam kegiatan pertemuan Bintek guru Penjasorkes . Pada kompetensi profesional sebagai pendidik sangat mendukung program pemerintah dengan adanya sertifikasi guru maka di lingkungan kecamatan Semarang Selatan guru yang belum mencapai aturan yang berlaku diharapkan untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi dengan harapan tercapainya kompetensi profesional. Ditinjau dari kompetensi sosial sebagai pendidik dijalin suatu komunikasi secara efektif untuk mendukung peningkatan profesional dengan adanya Bintek di lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Semarang Selatan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan hendaknya tetap mempertahankan perfoma dalam mengajar yang telah baik agar persepsi guru terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tetap baik dan mampu memotivasi guru lain untuk dapat melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya pada masa-masa yang akan datang.
2. untuk meningkatkan kompetensi guru penjasorkes yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan Kurikulum dan Tehnologi Informasi dan komunikasi, maka para guru Penjasorkes berupaya mningkatkan ilmu pengetahuan yang

dimiliki baik melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun aktif mengikuti pelatihan, seminar, work shop, diklat dan sebagainya



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Ateng, 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbud.
- Adang Suherman, 2004. *Asesmen Belajar Dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdiknas.
- Adang Suherman, 2000. *Dasar dasar penjaskes*. Jakarta : Depdikbud.
- Akhmad Sudrajat, 2008. Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah. <http://id.wikipedia.org/kompetensi>
- Akyas Azhari, 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta : Teraju.
- Bimo Walgito, 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bimo Walgito, 2008. Definisi Persepsi. <http://id.shvoong.com>.
- Budi Doank, 2008. Definisi Olahraga. <http://www.bloggaul.com>.
- Davidolf, 2008. Definisi Persepsi. <http://id.shvoong.com>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud.
- Dede Rosyada, 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta : Kencana
- Depdiknas, 2004. *Standar Kompetensi Guru Pemula Sekolah Lanjutan Pertama/Sekolah Menengah Atas*, Jakarta : Depdiknas
- E Mulyasa, 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Gibson, 2008. Persepsi. [http://id.shvoong.com-definisi persepsi](http://id.shvoong.com-definisi-persepsi).
- Herry, 2006. *Kompetensi Guru Dan Pembinaan Tenaga Kependidikan*. <http://www.ditplb.or.id>.
- Krech, 2008. Definisi Persepsi. <http://id.shvoong.com>.
- Meider, 2008. Persepsi. <http://id.wikipedia.org/persepsi>.
- Mohammad Surya, 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pembelajaran*, Bandung : Pustaka Bani Quraisyi

Mohammad Uzer Usman, 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya

Ngalim Purwanto, 2006. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosda karya

Oemar Hamalik, 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : Bumi Aksara.

Pengurus Besar PGRI, 2006. *Undang Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : Pengurus Besar PGRI.

Rusli Lutan, 2003. *Asas – asas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta : Depdiknas.

Rustyah, 2006. *Kompetensi Guru Dan Pembinaan Tenaga Kependidikan.*” <http://www.ditplb.or.id>”

Samsudin, 2008. *Pembelajaran Penjasorkes Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Litera

Sarlito Wirawan, 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.

Siprianus, 2008. Kompetensi. <http://www.waingapu.com>.

Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sutrisno Hadi, 1980. *Metodologi Research jilid I*, Jakarta : Tarsito

Sistem Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Depdiknas.

Sistem Keolahragaan Nasional, 2005. *Undang-undang No. 3 Tahun 2005*. Jakarta : Dikpora

Wina Sanjaya, 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Kencana.

Young. 2008. Persepsi. <http://id.wikipedia.org>.

_____2008. Definisi Guru. [http : http://id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org).

_____2008. Definisi Persepsi. <http://id.wikipedia.org>.

Lampiran 2

**MEKANISME PENGGUNAAN
INSTRUMEN PENELITIAN PAYUNG
JURUSAN PJKR
TAHUN 2008**

1. Mahasiswa yang minta instrumen” HARUS” sudah membuat proposal penelitian.
2. Dalam latar belakang masalah “HARUS SUDAH ADA” penelitian pendahuluan, minimal pada 3 sekolah, jenjang apapun asal konsisten dengan “calon” populasi. Ini “harus” ada karena hasil/kesimpulan penelitian pendahuluan digunakan sebagai justifikasi tentang penelitian yang akan dilakukan.
3. Mahasiswa “HARUS” menyerahkan data mentah hasil penelitian dalam bentuk format excel, lengkap dengan identitas responden.
4. Penelitian dinyatakan “SAH” SEBAGAI Penelitian Payung Jurusan, kalau Mahasiswa memberikan identitas diri berupa : Nama, NIM dan No. Telephon di Jurusan.

SEKJUR PJKR

Lampiran 3

**KISI-KISI KUESIONER
PERSEPSI GURU NON PANJASORKES
TERHADAP KOMPETENSI GURU PENJASORKES**

Kompetensi	INDIKATOR	PERTANYAAN
A. Memiliki kepribadian sebagai pendidik	1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil.	1. Apakah beliau guru yang disiplin ? 2. Apakah beliau seorang yang senantiasa bertindak sesuai norma, tata tertib, dan komitmen yang telah disepakati ? 3. Apakah selama berada di lingkungan sekolah beliau sopan dalam bertutur ?
	2. Memiliki kepribadian dewasa	4. Apakah selama berada di lingkungan sekolah beliau berperilaku sopan ?
	3. Memiliki kepribadian arif	5. Apakah selama menjalankan perannya sebagai guru, guru Penjasorkes di sekolah Ibu/ Bapak berpenampilan tepat sesuai situasi dan kondisi ?
	4. Memiliki kepribadian yang berwibawa	6. Apakah beliau disegani oleh peserta didik ? 7. Apakah beliau memiliki wibawa sebagai seorang pendidik ?
	5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi tauladan	8. Apakah beliau menunjukkan komitmen sebagai umat beragama ?

Kompetensi	INDIKATOR	PERTANYAAN
B. Memiliki kompetensi pedagogik	1. Memahami peserta didik.	1. Apakah peserta didik di sekolah Ibu/ Bapak tampak bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran penjas ?
	2. Merancang pembelajaran	2. Apakah beliau pernah memberikan hukuman fisik pada peserta didik ?
	3. Melaksanakan pembelajaran	3. Apakah pembelajaran penjas yang beliau selenggarakan diminati oleh peserta didik ?
	4. Evaluasi hasil belajar	4. Apakh beliau melaksanakan kewajiban dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan RPP
	5. Mengembangkan peserta didik	5. Sejau yang ibu/bapak ketahui, apakah beliau memiliki inisiatif untuk merancang dan mengembangkan media/sarana belajar untuk kepentingan proses belajar mengajar
		6. Apakh beliau tepat waktu dalam menyelenggarakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar ?
		7. Apakah beliau membuka diri untuk menjalin keakraban dengan peserta didik ?
		8. Apakah beliau mampu bertindak bijaksana dan mendidik dalam mengatasi kenakalan peserta didik

Kompetensi	INDIKATOR	PERTANYAAN
C. Memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik	1. Menguasai bidang studi secara luas dan mendalam.	9. Apakah beliau tampak terampil dalam memberi contoh gerak dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani? 10. Apakah ibu/bapak pernah menyaksikan beliau, memainkan salah satu cabang olah raga? 11. Sejauh yang pernah bapak/ibu saksikan, apakah beliau mengajarkan lebih dari 2 jenis cabang olahraga? 12. Apakah beliau membina salah satu cabang olahraga, melalui ekstrakurikuler atau klub atau kegiatan pengembangan diri? 13. Apakah sekolah ibu/bapak rutin menyelenggarakan pertandingan atau perlombaan olahraga antar kelas? 14. Apakah beliau terlibat aktif dalam penyelenggaraan pertandingan/perlombaan olahraga di sekolah? 15. Apakah sekolah Ibu/Bapak pernah mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga antarsekolah 16. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau mampu mengoperasikan komputer? 17. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau mengenal internet ? 18. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau aktif dalam kegiatan MGMP Penjas? 19. Sejauh Ibu/Bapak ketahui, apakah diluar jam kerja beliau masih aktif berolahraga?

Kompetensi	INDIKATOR	PERTANYAAN
D. Memiliki kompetensi sosial sebagai pendidik	1. Berkomunikasi secara aktif	20. Apakah beliau dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah? 21. Apakah beliau dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sejawat?
	2. Bergaul secara efektif	22. Apakah beliau dapat mengkomunikasikan ide/buah pikirannya dengan kalimat yang jelas? 23. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau pernah memiliki permasalahan dengan orang tua peserta didik, terkait dengan kedudukan sebagai guru ? 24. Sejauh yang Ibu/Bapak ketahui, apakah beliau pernah memiliki permasalahan dengan masyarakat sekitar sekolah, terkait dengan kedudukannya sebagai guru?

Lampiran 4

KUESIONER

PERSEPSI GURU NON
PENJASORKES TERHADAP
KOMPETENSI GURU
PENJASORKES SEKOLAH
DASAR KECAMATAN
SEMARANG SELATAN KOTA
SEMARANG TAHUN 2009

PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN JAMANI,
KESEHATAN DAN REKREASI FIK
UNNES,
2009